

**EVALUASI PENGGUNAAN OBAT ANTIINFLAMASIPADA PASIEN  
RHEUMATOID ARTRITIS RAWAT JALAN DI RUMAH  
SAKIT GRANDMED LUBUK PAKAM**

*Evaluation Of The Use Of Anti-Inflammatory Drugsin Patients  
Rheumatoid Arthritis Outpatient At  
Grandmed Hospital Lubuk Pakam*

**YANNA ROTUA SIHOMBING<sup>1</sup>, ROMAULI ANNA TERESIA  
MARBUN<sup>2</sup>,KRISTIAN CAHAYANI ZEBUA<sup>3</sup>, DAYANA LESTARI<sup>4</sup>**

<sup>1</sup>Program Studi Farmasi,Fakultas Farmasi  
Institut Kesehatan Medistra Lubuk Pakam

Jln. Sudirman No.38 Lubuk Pakam, Kabupaten Deli Serdang,  
Sumatera Utara – Indonesia

\*email korespondensi author: yanna010192@gmail.com

**Abstrak**

*Rheumatoid arthritis merupakan penyakit autoimun yang ditandai dengan peradangan sendi yang dapat menjadi kronis. Penggunaan obat yang rasional bertujuan agar pasien mendapatkan pengobatan yang aman dan efektif dalam jangka waktu yang tepat dan dengan harga yang terjangkau sesuai dengan kebutuhannya Di fasilitas rawat jalan RS Lubuk Pakam, pasien mengalami gejala seperti nyeri, peradangan, kekakuan sendi pagi hari dan kesulitan bergerak pada dosis yang sesuai. Penelitian ini bertujuan untuk bertujuan untuk memperoleh gambaran atau gambaran keadaan yang objektif. Pengumpulan data dilakukan secara retrospektif, yaitu dengan mengamati rekam medis pasien rheumatoid arthritis di RS Grandmed Lubuk Pakam tahun 2021. Sebanyak 13 (56,5%) pasien perempuan dan 10 (56,5%) (43,5%) pasien laki-laki, sesuai dengan jumlah pasien rheumatoid arthritis di fasilitas rawat jalan RS Grandmed Lubuk Pakam tahun 2021. Hal ini membuat kriteria inklusi untuk semua agen anti inflamasi tidak lengkap pada rheumatoid arthritis dan kriteria eksklusi untuk semua rekam medis pada pasien rheumatoid arthritis. Analisis data berdasarkan umur, jenis kelamin, rasionalitas obat, benar indikasi, benar pasien, benar obat, benar dosis. Studi Rawat Jalan RS Grandmed Lubuk Pakam 2021 adalah: Benar Indikasi (100%), Benar Pasien (100%), Benar Obat (100%), Tepat Dosis (91,3%). Penanganan pasien dengan rheumatoid arthritis di RS Grandmed Lubuk Pakam masih dapat dikatakan sepenuhnya baik.*

*Kata Kunci: Rheumatoid Artritis, Pasien Rawat Jalan, Antiinflmasi, Rasionalitas.*

### **Abstract**

*Rheumatoid arthritis is an autoimmune disease characterized by inflammation of the joints that can become chronic. Rational use of drugs aims to ensure that patients get safe and effective treatment in the right time frame and at an affordable price according to their needs. In the outpatient facility of Lubuk Pakam Hospital, patients experience symptoms such as pain, inflammation, morning joint stiffness and difficulty moving at appropriate doses. This study aims to aim to obtain an objective picture or picture of the situation. Data collection was carried out retrospectively, namely by observing the medical records of rheumatoid arthritis patients at Grandmed Lubuk Pakam Hospital in 2021. A total of 13 (56.5%) female patients and 10 (56.5%) (43.5%) male patients, according to the number of rheumatoid arthritis patients at the outpatient facility of Grandmed Lubuk Pakam Hospital in 2021. This makes the inclusion criteria for all anti-inflammatory agents incomplete in rheumatoid arthritis and the exclusion criteria for all medical records in rheumatoid arthritis patients. Analysis of data based on age, gender, rationality of the drug, correct indications, correct patient, correct drug, correct dosage. The Outpatient Study of Grandmed Lubuk Pakam Hospital 2021 is: Correct Indications (100%), Correct Patients (100%), Correct Drugs (100%), Correct Dosage (91.3%). The treatment of patients with rheumatoid arthritis at Grandmed Lubuk Pakam Hospital can still be said to be fully good*

*Keywords: Rheumatoid Arthritis, Outpatient, Anti-inflammatory, Rationality.*

### **1. Pendahuluan**

Rheumatoid arthritis adalah penyakit kronis yang menyebabkan peradangan dan kerusakan tulang, serta dikaitkan dengan tanda-tanda ketidakseimbangan kekebalan sistemik (Kim et al., 2018). Artritis reumatoid dapat terjadi sebagai akibat dari modulasi sistem kekebalan tubuh, yang mengakibatkan manifestasi kistik dari nodul reumatoid, vaskulitis, peradangan mata, disfungsi neurologis, penyakit kardiopulmoner, limfadenopati, dan splenomegali (Wahl dan Scuna). , Tahun 2008). Rheumatoid arthritis (RA) adalah penyakit autoimun di mana lapisan sendi menjadi meradang karena aktivitas sistem kekebalan tubuh.

Rheumatoid arthritis, jenis arthritis yang paling parah, dapat menyebabkan kecacatan, mempengaruhi wanita hingga tiga hingga empat kali lebih banyak daripada pria (Bawalodi et al., 2017).

Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) (2016), 335 juta orang di seluruh dunia menderita rematik. Pada tahun 2004, jumlah penderita reumatik di Indonesia mencapai 2 juta orang, dan perbandingan penderita perempuan dengan laki-laki adalah 3:1. Prevalensi rematik di Indonesia diperkirakan 29,35% pada tahun 2011, 39,47% pada tahun 2012, dan 2013. Prevalensi sebesar 45,59% (Bawarodi et al., 2017). Prevalensi global gangguan

muskuloskeletal di antara orang dewasa yang lebih tua dengan rheumatoid arthritis telah meningkat menjadi 335 juta orang. Rheumatoid arthritis telah berkembang dan mempengaruhi 2,5 juta orang Eropa, sekitar 75% di antaranya adalah wanita, mengurangi harapan hidup mereka hampir 10 tahun (Afriyanti, 2009). Arthritis merupakan penyakit kronis nomor satu yang dialami oleh lansia (44%). Bentuk arthritis yang paling umum adalah rheumatoid arthritis (Rahayu dkk., 2021).

Rheumatoid arthritis menempati urutan pertama di AS, dengan 12,1% orang berusia 27-75 menderita cacat lutut, pinggul dan tangan, sedangkan di Inggris, sekitar 25% orang berusia 55 tahun ke atas menderita rheumatoid arthritis (Afriyanti, 2009).

Penyakit ini menyebabkan lapisan penutup sendi menjadi meradang selama bertahun-tahun. Jika peradangan ini bersifat kronis, dapat menyebabkan kerusakan pada tulang rawan articular, tulang, otot, ligamen. Nyeri atau nyeri sendi yang dialami pasien menjadi penyebab terganggunya aktivitas sehari-hari. Perawatan untuk rheumatoid arthritis termasuk obat-obatan, terapi fisik, atau pembedahan. Obat-obatan dengan obat anti-inflamasi nonsteroid (NSAID) efektif dalam mengelola rasa sakit yang disebabkan oleh peradangan pada rheumatoid arthritis. Namun, NSAID dapat menyebabkan efek samping yang fatal. Obat untuk pengobatan rheumatoid arthritis secara umum dibagi menjadi lima kategori, yaitu NSAID (non steroid anti-inflammatory drugs), analgesik, glukokortikoid, non-biological DMARDs (*disease-modifying anti-rheumatic drugs*) dan biologis DMARDs (*disease-modifying anti-rheumatic drugs*) (Dipiro, 2017).

Penggunaan obat yang rasional bertujuan agar pasien mendapatkan pengobatan yang aman dan efektif

dalam jangka waktu yang tepat dan dengan harga yang terjangkau sesuai dengan kebutuhannya (Kemenkes, 2011). Penggunaan obat yang rasional adalah penggunaan obat dengan manfaat yang jelas dan dapat diprediksi sesuai indikasi (evidence-based treatment). Beberapa literatur dirumuskan dalam bentuk 4T+1W yaitu tepat pasien, tepat indikasi, tepat obat, tepat dosis regimen, melalui prinsip-prinsip tersebut untuk memahami efek samping obat (Sebayang et al., 2021).

Berdasarkan perbedaan pengobatan rheumatoid arthritis yang masih lazim hingga saat ini, dikhawatirkan dapat menyebabkan peningkatan biaya pengobatan dan peningkatan morbiditas dan mortalitas lebih lanjut (Ikatan Reumatologi Indonesia, 2014).

## 2. Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam penilaian deskriptif karena bertujuan untuk memperoleh gambaran atau gambaran keadaan yang objektif. Pengumpulan data dilakukan secara retrospektif, yaitu dengan mengamati rekam medis pasien rheumatoid arthritis di RS Grandmed Lubuk Pakam tahun 2021, memberikan informasi atau memperoleh data masa lalu untuk penelitian. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik pengumpulan data purposeful sampling, yaitu teknik mengidentifikasi dengan mempertimbangkan sampel peneliti yang meyakini bahwa unsur-unsur yang diinginkan termasuk dalam anggota sampel yang diambil (Surahman, 2016). Untuk membatasi karakteristik dari sampel pada pasien, dilakukan kriteria yaitu kriteria inklusi dan ekklusi.

Kriteria inklusi

1. Data rekam medik lengkap pasien rawat jalan yang menderita *rheumatoid arthritis* yang berusia 45-65 tahun.

2. Pasien yang mendapatkan obat antiinflamasi.
3. Rekam medik periode tahun 2021.

**Kriteria eklusi**

1. Rekam medis pasien yang tidak menerima obat antiinflamasi
2. Pasien meninggal
3. Pasien di rujuk ke rumah sakit lain
4. Data rekam medik tidak lengkap atau rusak.

Kriteria Kerasionalan	Sesuai		Tidak sesuai	
	Jumlah	Persentase (%)	Jumlah	Persentase (%)
Tepat Pasien	23	100%	0	0,0
Tepat Indikasi	23	100%	0	0,0
Tepat Obat Dosis	21	91,3%	2	8,7%

**3. Hasil dan Pembahasan**

Pola pengobatan *rheumatoid arthritis* di rumah Sakit Grandmed Lubuk Pakam dapat dilihat dari Tabel 1

**Tabel 1 Karakteristik Usia dan jenis Kelamin**

Karakteristik	Jumlah	Persentase(%)
Jenis Kelamin		
Perempuan	13	56,5%
Laki- laki	10	43,5%
Jumlah	23	100%

Sebanyak 13 (56,5%) pasien perempuan dan 10 (43,5%) pasien laki-laki, sesuai dengan jumlah pasien rheumatoid arthritis di fasilitas rawat jalan RS Grandmed Lubuk Pakam tahun 2021 pada Tabel 1 Ini sejajar dengan faktor risiko rheumatoid arthritis yang terjadi terutama pada wanita (*The Arthritis Society*, 2015). Hal ini terkait dengan beberapa faktor, antara lain daya tahan tubuh, perbedaan genetik, dan perbedaan hormonal. Hormon estrogen dapat merangsang produksi TNF- $\alpha$ , suatu sitokin kunci dalam patogenesis rheumatoid arthritis. Seiring bertambahnya usia wanita, risiko terkena rheumatoid arthritis meningkat (Andisari, 2018; Tania et al., 2014).

**Tabel 2 Distribusi Kerasionalan Penggunaan Obat Antiinflamasi Rheumatoid Arthritis di Rumah Sakit Grandmed Lubuk Pakam Tahun 2021.**

**Tepat Pasien**

Pemberian obat anti inflamasi yang tepat kepada pasien harus disesuaikan dengan keadaan masing-masing pasien. Keakuratan seorang pasien dapat dilihat dari relevansinya dengan kondisi pasien tersebut. Oleh karena itu, 23 pasien (100%) menerima obat antiinflamasi yang benar.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rizky Islamiah di salah satu Rumah Sakit Rheumatoid Arthritis Kabupaten Subang.

**Tepat Indikasi**

Indikasi Tepat Pemberian suatu obat dikatakan tepat apabila sesuai dengan diagnosis dan keluhan pasien. Diagnosis dilakukan pada pasien rheumatoid arthritis yaitu pemeriksaan laboratorium seperti leb RF, ACPA, LED, dan CRP, serta nyeri pada sendi yang terkena multipel (Ikatan Reumatologi Indonesia, 2014). Tabel 2 menyajikan hasil analisis ketepatan indikasi pasien rheumatoid arthritis pada perangkat rawat jalan di RS Grandmed Lubuk Pakam. Dari data di atas, hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan di Klinik Reumatologi Semarang tahun 2006. Semua obat yang diberikan 100% benar berdasarkan diagnosa pasien rheumatoid arthritis.

Berdarkan pada tabel 2 ketepatan indikasi pasien Penderita rheumatoid arthritis sampai dengan 23 orang atau 100%. Ini karena NSAID dan DMARD

diberikan kepada pasien yang mengeluhkan nyeri dan gejala rheumatoid arthritis seperti kekakuan dan pembengkakan di pagi hari. Penggunaan DMARD dapat mengurangi kerusakan sendi dan penggunaan nyeri (Perhimpunan Rheumatoid Arthritis Indonesia, 2014).

### **Tepat Obat**

Ketepatan obat adalah ketepatan pemilihan obat dari beberapa obat yang diindikasikan untuk pengobatan rheumatoid arthritis. Memilih obat yang tepat didasarkan pada diagnosis dokter. Pemilihan obat secara tepat ditentukan dari diagnosa yang ditegakkan oleh dokter. NSAID yang digunakan untuk rheumatoid arthritis dalam penelitian ini adalah meloxicam pada 9 pasien (39,1%), natrium diklofenak pada 5 pasien pada 34 pasien (21,7%), dan profen ibu pada 2 pasien (21,7%). 8,7%), aspirin dosis 2 (8,7%), meloxicam + natrium diklofenak dosis 2 (8,7%), aspirin + asam mefenamat dosis 1 (4,3%), meloxicam + asam mefenamat 2 (8,7%) Dari hasil deskriptif tersebut didapatkan 23 (100%) pasien yang tergolong tepat pengobatan, diberikan obat anti inflamasi, dan berdasarkan riwayat pengobatan. Lagi-lagi hasil analisis identik dengan formularium RS Grandmed Lubuk Pakam. Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian tahun 2018 oleh Zulfa Safrina di UPTD Pukesmas Juli Bireuen. Rusmini, H., Primadiamanti, A., & Oktavian, D. R. (2018). Gambaran rasionalitas terapi awal pasien reumatoid arthritis di poli penyakit dalam dan poli bedah tulang RSUD Abdul Moeloek Provinsi Lampung menyebutkan distribusi frekuensi berdasarkan nama obat didapatkan 100% tepat obat (Rusmini dkk, 2018).

### **Tepat Dosis**

Dosis adalah salah satu faktor yang dipertimbangkan ketika menilai akurasi. Dosis yang diberikan harus sesuai dengan kondisi pasien, yaitu dosis yang telah diterapkan dalam literatur (MIMS, 2016). Pemberian dosis yang dipakai disesuaikan dengan penggunaan yang diberikan pada pasien rheumatoid arthritis. Hasil analisis yang menilai ketepatan dosis NSAID berdasarkan jumlah dosis NSAID yang diberikan kepada pasien menemukan bahwa 95,7% NSAID diberikan dengan dosis yang benar. Akurasi dosis pada pasien dinilai terhadap rejimen dosis yang diberikan.

Ketepatan obat adalah ketepatan pemilihan obat dari beberapa obat yang diindikasikan untuk pengobatan rheumatoid arthritis.

Meloxicam diabsorpsi dengan baik secara oral, dengan konsentrasi plasma puncak sekitar 5-6 jam setelah pemberian oral. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa meloxicam diberikan secara oral dalam tiga dosis yang berbeda. Temuan ini juga dikuatkan oleh penelitian oleh Nurhasanah dan Prilly 35 Ramadhania, yang juga mencatat bahwa mereka meneliti temuan serupa dengan makalah ini, yaitu penggunaan obat anti inflamasi yang berlebihan pada rheumatoid arthritis. Ini menarik perhatian kami karena pengobatan rheumatoid arthritis. Menurut ISO (International Organization for Standardization), dosis meloxicam yang digunakan hanya 7,5-15 mg/hari, dan dari data yang diperoleh, overdosis yaitu jumlah dosisnya adalah 2x15 mg/hari (8, 57%). Perlu kita ketahui bahwa dosis awal meloxicam adalah 7,5 mg x 1 kali/hari, dan dosis maksimal tidak melebihi 15 mg/hari. Dari hasil penelitian ini sudah dapat dilihat bahwa penggunaan obat meloxicam sudah melebihi dosis maksimal, dan jika semakin tinggi dosis obat yang digunakan, maka semakin meningkat

resiko atau efek samping yang didapatkan. Sedangkan pada obat lain yang digunakan dosisnya sudah sesuai seperti dosis aspirin 2x100 mg/hari, Na Diclofenak 2x25mg/ hari dan Ibuprofen 2x400 mg/ hari.

#### 4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, penggunaan obat anti inflamasi pada rheumatoid arthritis di rumah sakit Grandmed Lubuk Pakam adalah sebagai berikut:

a. Berdasarkan karakteristik pasien (jenis kelamin, usia). Ada 10 laki-laki (43,5%) dan 13 perempuan (56,5%). Pasien artritis reumatoid yang menggunakan obat anti inflamasi sebagian besar berusia antara 60 dan 65 tahun, total 9 (39,2%) dapat dilihat bahwa usia memiliki hubungan yang sangat erat dengan terjadinya nyeri sendi. juga lebih tinggi.

b. Berdasarkan alasan penggunaan obat, analisis mengungkapkan 23 akurasi untuk indikasi yang tepat, tepat pasien, dan tepat obat, 21 dengan parameter dosis akurat 91,3%. Penanganan pasien dengan rheumatoid arthritis di RS Grandmed Lubuk Pakam masih dapat dikatakan sepenuhnya wajar.

#### 5. Daftar Pustaka

Andisari, H. E. (2018). PERKEMBANGAN TERKINI TERAPI RHEUMATOID ARTHRITIS (bagian 2). *Oceana Biomedicina Journal*, 1(2), 90-102.

Andreti J, Zhafira NH, Kumar S, (2013). "Analisis produk, harga, lokasi, iklan, dan kualitas layanan dalam keputusan pembelian pelanggan toserba," *International Journal of Management and Economic Progress*, 2(6), 72-78

Afriyanti, FN (2009). Wissen Iterer Menschen uber rheumatoide Arthritis di Rumah Sosial Tresna

Werdha (PSTW) Budi Mulia 1 Cipayung Jakarta Paper. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Bawalodi, Fela, Giulia Lotti, Reginas Malala. 2017. Faktor-faktor yang berhubungan dengan kekambuhan penyakit rematik di Puskesmas BEO Kabupaten Talau. *Pemeliharaan Jurnal Elektronik (e-KP)*, 5(1):1-7.

Dipiro J, Barbara Wells. *Pharmacotherapy Handbook*, Tenth Edition. September 2017.

Kementerian Kesehatan, Indonesia. 2006 Pedoman dan Tata Laksana Rekam Medis di Rumah Sakit Indonesia. Jakarta: Kementerian Kesehatan, Indonesia. Handriani. Kesehatan Gaya hidup modern dapat menyebabkan rematik. 2011;5(1). Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2011) Modul Penggunaan Obat Rasional, Jakarta.

Perhimpunan. Rheumatoid Arthritis, (2014). *Diagnosis dan Pengobatan Rheumatoid Arthritis*, Sekolah Tinggi Reumatologi Indonesia, Jakarta.

Rahayu, A., Anna Teresia Marbun, R., Nopita Sari Manalu, D., Siregar, S., Ade Rizky, V., & Krisdianilo, V. (2021). Evaluasi Penggunaan Obat Asam Urat Dan Pola Peresepannya Pada Pasien Gout Arthritis Di Instalasi Rawat Inap Di Rsud Deli Serdang Lubuk Pakam Tahun 2020. *JURNAL FARMASIMED (JFM)*, 3(2), 113-117. <https://doi.org/10.35451/jfm.v3i2.681>

Rusmini, H., Primadimanti, A., & Oktavian, D. R. (2018). GAMBARAN RASIONALITAS Terapi Awal Pasien Rheumatoid Arthritis Di Poli Penyakit Dalam Dan Poli Bedah Tulang Rsud Abdul Moeloek Provinsi Lampung. *Jurnal Ilmu Kedokteran dan Kesehatan*, 5(2).

Sebayang, L., Anna Teresia Marbun, R., & Kartika, D. (2021). Efektivitas kerasionalan pemberian antidiabetik pengobatan oral pasien diabetes

mellitus pada usia 30-50 tahun tipe 2 di rawat inap penyakit dalam rsud deli serdang lubuk pakam tahun 2020. Jurnal farmasimed (JFM),3(2),74-80.

<https://doi.org/10.35451/jfm.v3i2.582>

- Shuna, A. A. (2008). Dalam rheumatoid arthritis. Farmakoterapi Pendekatan Patofisiologi, Edisi 7, McGraw Hill, Divisi Penerbitan Medis, New York. halaman 1505-1515
- Surahman, dkk, 2016, Metodologi Penelitian, (Jakarta Selatan: Pusat SDM Kesehatan)
- Tania, P. O. A., Simamora, D., Parmasari, W. D., & Rahmawati, F. (2014). Kadar Interleukin 6 (Il-6) Sebagai Indikator Progresivitas Penyakit Reumatoid Arthritis (Ra). Jurnal "Ilmiah Kedokteran" Volume, 3(1).
- WHO, (2015): Penyakit rematik kronis. Tersedia di <http://www.who.int/chp/topics/reumatik/en/> [diakses 10 Mei 2015]